

Nukila Amal

SASTRA, FISIKA DAN BAHASA

Untuk kata probabilitas, Bahasa Indonesia punya satu padanan kata yang sangat menjanjikan banyak hal: peluang. Menurut kamus, luang adalah kata sifat yang berarti kosong, lowong; merujuk pada aspek spasial dan temporal. Peluang, sebagai satu kata berimbuhan yang berangkat dari luang (meluangkan, terluang, keluangan) tentu membawa serta properti kata dasar itu dengan improvisasi maknanya sendiri yang bergerak saling membayangi, melintasi, menjumlah. Berangkat dari sini, terawang aspek spasial pada kata peluang bisa dimaknai sebagai sebuah ruang lowong yang niscaya melapangkan (dari yang menyesakkan atau menjenuhkan), meleluasakan banyak hal untuk dilakukan, menyimpan potensi ketakberbatasan di dalamnya, dengan banyaknya kesempatan dan kemungkinan (ini juga merupakan padanan lain bagi kata probability, chance). Untuk aspek temporal, serta-merta terkait dengan 'waktu luang'. Ketika ada kesenggangan, sebuah jeda dari sesuatu yang rutin dan terbiasa dilakukan, untuk diisi macam-macam kegiatan seperti hiburan, renungan, permainan, mungkin serius mungkin isengtergantung minat selera kepribadian si manusia yang punya waktu luang itu.

Sebuah esai pendek empat halaman bukanlah sebuah ruang lapang dan sangat sedikit peluangnya untuk bisa meleluasakan pembahasan tentang yang luang dan yang berpeluang. Singkat kata, peluang sebagai sesuatu yang

mungkin, juga menyimpan banyak kemungkinan dalam dirinya. Setidaknya ada tiga hal yang muncul dalam benak saya ketika membayangkan peluang: lemparan dadu, undian berhadiah dan dunia sub-atomik. Yang terakhir bagi saya lebih berpeluang untuk ditilik lebih lanjut.

Sains dan Seni adalah kegiatan yang sama-sama memeriksa keadaan dunia, baik tampilan, struktur, dan gagasan yang terhampar di dalam ruangnya; hanya dibahasakan secara berbeda. Sains beroperasi dalam bahasa matematika, gagasan murni, dan abstraksi; meski perkembangan sains mutakhir, katakanlah geometri fraktal dengan segenap visualisasinya yang menawan, telah meleburkan wilayah sains ke dalam seni, dan penilaian estetika menjadi alat ukur keduanya. Ini sebuah gerak pulang ke sejarah, ketika seni dan sains pernah suatu ketika berangkat dari tanah yang sama. Menepak tilas, kita bisa melihat sederetan situasi paralel antara gerakan dalam seni dan revolusi dalam sains. Misalnya, pencahayaan interior domestik Vermeer dan cahaya prisma Newton, Pointilisme Seurat dan kuantum cahaya, Impresionisme Cezanne dan relativitas koordinat dalam ruang, lintas temporal dalam yang spasial ala Kubisme dan relativitas ruang-waktu, Escher dan geometri fraktal Mandelbrot dalam teori khaos daftarnya panjang. Yang menarik adalah, revolusi dalam seni pada daftar di atas mendahului sains satu dekade sebelumnya bahkan lebih. Semua seniman dan ilmuwan ini berangkat dari pemikiran semesta yang luang, di dalamnya berlimpah dengan banyak peluang bagi gagasan yang berbeda dan tak biasa. Mereka bereksperimen dengan medium, bermain-main dengan teknik, mempertanyakan segala ujung, batas, dan asumsi-asumsi yang terberi dan dipercaya selama ini, sembari terus mengasah pengetahuan dan keterampilan secara progresif. Seniman atau ilmuwan, keduanya kerja kreatif yang berbicara tentang hal yang sama dalam bahasa yang berbeda.

Kembali ke judul ini jika kita telah menyepakati bersama bahwa sains dan seni keduanya memetakan teritori yang sama, sebuah pandangan atas dunia. Saya ingin menarik sebuah situasi paralel lain dari kedua bidang ini, yaitu fisika dan sastra; bukan sebuah korespondensi linier, namun pemetaan yang lebih mirip jejaringan. Di sini fisika elementer menjadi menarik, dalam kait-mengaitnya dengan luang, peluang, bahasa dan sastra.

Simpul pertama: partikel-partikel sub-atomik menghidupi ruang luang dalam arti sesungguhnya (bayangkanlah inti atom sebagai sebulir padi di dalam stadion bola, atau elektron yang serupa lalat-lalat dalam katedral), meski secara ontologis mereka bukan realitas fisik, namun semata 'kecenderungan' untuk ada. Kedua, peristiwa sub-atomik hanya bisa terukur dan terramalkan lewat statistik distribusi peluang, tampilannya

tergantung pada konteks pengamatan dan memaksa pengamat untuk tak lagi sekadar menonton namun mesti terlibat aktif. Semesta ini meminta untuk dialami, peristiwa dan tampilannya psikedelik dan ilusif, hanya menyisakan jejak dan getar membingungkan sementara dengan gesit mereka telah menghambur pergi, terus, terus, entah ke mana.

Ketiga, masalahnya bagaimana membahasakan sesuatu yang serupa hantu ini. Para fisikawan pun terantuk pada perkara bahasa, mereka menyadari ketakcukupan bahasa natural (bahasa sehari-hari) dalam deskripsi dan praktek fisika modern. Satu temuannya adalah bahasa natural kita dengan segenap kosa katanya adalah pandangan-dunia lama. Ini mengimplikasikan bahwa tata bahasa mencerminkan pandangan kita tentang tatanan dunia. Struktur bahasa kita menitikberatkan pada kata benda, objek-objek, yang merujuk pada keadaan mengada yang terpisah-pisah dan mekanismenya bersifat linier, logis, rasional, dan mematuhi hukum kausalitas: fisika klasik Newtonian yang deterministik itu.

Tentu saja bahasa lama ini menjadi kurang berdaya saat berhadapan dengan realitas fisika modern yang menjadi. Ketika yang dihadapi adalah proses, fluks dan transformasi, pola dan hubungan, lebih organik ketimbang mekanistik, tak linier, tak logis, tak berhubungan sebab-akibat, seketika melebar jauh, saling melengkapi dan saling berkaitan tak terpisahkan: segala yang telah, masih dan akan terus berlangsung, sebuah berangkat yang belum tiba.

Temuan lebih jauh, ternyata masalahnya ada pada bahasa itu sendiri, lantaran sifat intrinsik yang telah jadi cacat bawaannya. Ada kaum fisikawan seperti Bohr, Heisenberg, Bohm, yang menggundahkan perkara bahasa ini. Dalam dialog pun tak ada kepastian bahwa mereka tengah membicarakan sebuah kata dengan pemaknaan yang serupa, sebab makna kata-kata kunci terus berubah seiring teori ilmiah, sedang simbol linguistik (kata-kata) tetap. Kata energi, misalnya, telah berubah-ubah wajah sejak gambaran Aristotelian ke Newtonian ke Relativitas Einsteinian ke Mekanika Kuantum yang kembali ke Heraclitean dan entah ke mana lagi.

David Bohm pernah mengembangkan semacam bahasa Rheomode ('rheo' dari Bahasa Yunani, berarti 'mengalir') untuk memerikan logika kuantum ini. Bahasanya menggeserkan objek kepada peristiwa, kata benda kepada kata kerja, menekankan gerak dinamis dalam sebuah kesatuan yang tak terpisahkan (meski tak begitu praktis untuk diamalkan ke dalam percakapan). Nyatanya, ada bahasa-bahasa natural seperti milik suku-suku Indian yang punya karakteristik proses dan fluks ini. Mungkinkah penjelasannya sederhana saja? Karena bahasa mereka berasal dari observasi

gerak alam, dari meng-alam-i alam raya dan menyerapnya ke dalam alam pikiran secara selaras dan harmonis bentuk ataupun isi.

Para fisikawan tidak sendiri. Sejak awal abad ke-20, bahasa dan linguistik mesti kian introspektif memeriksa berbagai cacat bawaannya sendiri yang kian dicurigai, hingga pohon pengetahuan dengan akar-akar filsafat seperti epistemologi pun terguncang. Seakan tanah bahasa sebagai tempat hidup pohon menjelma menjadi pasir hisap; apa-apa yang pernah niscaya tak lagi bisa dipercaya, pelbagai kategori imperatif meleleh melebur dan tumpah keluar tatanan, ilmu pasti tak lagi pasti, dan kita berupaya membedah bahasa dengan bahasa itu sendiri. Maka dalam sains mutakhir kita bertemu Superstrings dan The Big Bang yang berteori tentang teori tentang teori: sebuah kondisi posmodern.

Bahasa sebagai peluang kita untuk memerikan realitas alam raya dan mengkomunikasikannya, di saat yang sama juga memberi banyak peluang untuk menciptakan jerat-jerat ilusif dalam alam pikiran kita sendiri terhadap realitas. Seni, seperti sains atau filsafat, tentu melibatkan bahasa dalam prosesnya. Maka mengherankan saja dan agak menggelikan, jika ada sesama penulis yang berkomentar di koran mengapa pula ada penulis yang masih berkutat dengan perkara bahasa.

Sastra, pertama dan terakhir, niscaya berurusan dengan bahasa dan merupakan proses panjang berbahasa. Saya kira ini soal bagaimana seorang seniman menyikapi, memperlakukan dan mengalami medium komunikasi dan ekspresinya. Bahasa datang secara begitu alami pada kita, dan mekanisme pembelajaran manusia salah satunya memang didesain bagi fakultas linguistik ini. Telah begitu terbiasa dengan bahasa, kita mudah lupa betapa ajaibnya ia. Maka 'keakraban' ini pun menutupi keterasingan kita terhadap bahasa. Kita seakan menjadi pengguna bahasa saja, semata memperlakukannya sebagai 'alat' penyampai gagasan. Sedang peluang operasi yang ditawarkannya lebih dari itu: sebagai penjelajah atau pengrajin bahasa, misalnya. Bahasa pun menjelma jadi sebuah ruang luang yang menyimpan lapis-lapis peluang yang membuat bahasa itu begitu menakjubkan: kekuatan, kekayaannya, keterbatasannya, paradoks, penyimpangan dan permainan yang diizinkan. Di sinilah berdiam banyak tantangan dalam presentasi gagasan yang baru dan kompleks dalam sastra: sebuah (kata) kerja yang menggairahkan sekaligus mengasyikkan meski akan banyak menyita waktu luang.

Jika seseorang telah punya kecintaan terhadap bahasa sebagaimana adanya ajaibnya mungkin, tak lagi memperlakukannya sebagai objek namun subjek, bukan lagi ia sebuah entitas yang sekadar ada tepat guna

namun sesuatu yang terus berproses dalam kemenjadiannya, tak lagi dioperasikan secara mekanistik namun organik, maka itulah ketika proses kreatif dapat terjadi di dalam bahasa, ketimbang bahasa semata digunakan untuk mengungkapkan proses kreatif. Ketika perubahan halus satu huruf saja dapat bergerak mengubah seluruh tatanan peristiwa, bentuk maupun isi. Ketika sebuah buku, seperti alam seperti elektron, hanya memperlihatkan apa yang ingin anda lihat.

Nukila Amal

Penulis.

Karyanya antara lain: "Cala Ibi", dan "Laluba".